

ANNOUNCER'S SKILLS DAN PERANANNYA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SIARAN RADIO

Oleh: Anita Trisiah *)

Abstract:

Information is an essential thing required by every human being both as a personal and as a social creature. There are many channels that human can use to get the information, and one of them is radio. One of keys by which radio could success is by having announcers which have good skills. The skills are communications of idea, communications of personality, projection of personality consisted of naturalness, vitality, and friendliness, pronounciation, and voice control consisting of pitch, loudness, time, and quality. Through and interview, observation and literature study, it is achieved that being an announcer is not that very simple. The announcers should master the skills to the most that they could perform very well as the dramaturgist theory suggests.

Key Word : Announcer's Skill and Role

Pendahuluan

Informasi menjadi satu hal penting yang menjadi kebutuhan manusia saat ini terutama disebabkan karena perkembangan zaman yang secara konsisten mengalami perubahan yang terus menerus berkembang. Tanpa informasi, dapat dikatakan, manusia akan sangat tertinggal. Dia tidak akan tahu apa yang terjadi saat ini di belahan dunia lain, bahkan kejadian yang terjadi di lingkungannya sendiri. Apalagi mengingat perkembangan dunia yang sudah memasuki era globalisasi dimana dunia saat ini dikenal dengan istilah '*global village*' (McLuhan, 1968)), maka informasi menjadi menjadi sebuah keniscayaan.

Informasi yang berkembang dapat diketahui masyarakat dari media, baik itu media massa maupun media nirmedia. Kenapa harus kedua media ini yang menjadi saluran informasi? Hal ini dikarenakan kedua media ini memiliki karakteristik yang sama, yaitu bersifat up to date dan dapat menjangkau massa yang banyak (Ardianto, 2010: 63), walaupun untuk media nirmedia pesan yang disampaikan tidak terjadi secara serentak. Media massa sendiri terdiri dari media massa cetak yaitu koran, majalah, tabloid, dan media massa elektronik yaitu televisi dan radio. Sementara nirmedia adalah 'media massa' yang

menggunakan jaringan internet, seperti *e-newspaper*, *e-magazine*, dan lain-lain. Keberadaan kedua jenis media massa ini hampir tidak bisa dipisahkan dari kehidupan keseharian manusia. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya akan berfokus pada radio sebagai salah satu jenis dari media massa elektronik (Laman Webku, 2010).

Radio sendiri, di Indonesia, mengalami perkembangan yang tidak mudah. Ada 3 jenis radio yang berkembang dan diakui di negara ini, yaitu Radio Pemerintah melalui Lembaga Penyiaran Publiknya (Radio republik Indonesia), Radio Amatir dan Radio Swasta. Melalui situsnya dijelaskan bahwa RRI atau Radio Republik Indonesia secara resmi didirikan pada tanggal 11 September 1945, oleh para tokoh yang sebelumnya aktif mengoperasikan beberapa stasiun radio Jepang di 6 kota. Rapat utusan 6 radio di rumah Adang Kadarusman, Jalan Menteng Dalam, Jakarta, menghasilkan keputusan mendirikan Radio Republik Indonesia dengan memilih Dokter Abdulrahman Saleh sebagai pemimpin umum RRI yang pertama. Rapat tersebut juga menghasilkan suatu deklarasi yang terkenal dengan sebutan Piagam 11 September 1945, yang berisi 3 butir komitmen tugas dan fungsi RRI yang kemudian dikenal dengan Tri Prasetya RRI. Penghapusan Departemen Penerangan oleh Pemerintah Presiden Abdurahman Wahid dijadikan momentum dari sebuah proses perubahan *government owned* radio ke arah *Public Service Broadcasting* dengan didasari Peraturan Pemerintah Nomor 37 tahun 2000 yang ditandatangani Presiden RI tanggal 7 Juni 2000. Saat ini RRI memiliki 52 stasiun penyiaran dan stasiun penyiaran khusus yang ditujukan ke Luar Negeri dengan didukung oleh 8500 karyawan.

Sementara, kegiatan amatir radio di Indonesia dimulai pada tahun 1930-an ketika Indonesia masih dalam jajahan Belanda atau Hindia Belanda. Sangat sedikit orang yang dipercaya oleh kekuasaan untuk memiliki izin amatir radio saat itu. Dua diantara mereka yang disebut-sebut sebagai pelopor adalah : Rubin Kain (YB1KW) yang izinnya didapat tahun 1932. Beliau telah meninggal pada tahun 1981. Yang kedua adalah B. Zulkarnaen (YB0AU) yang izinnya didapat pada tahun 1933. Beliau juga telah meninggal pada tahun 1984.

Semua aktifitas amatir radio dihentikan pada saat pendudukan Jepang dan Perang Dunia II, namun ada dari sebagian mereka yang tetap nekat beroperasi dibawah tanah untuk kepentingan Revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Tahun 1945, proklamasi kemerdekaan RI disiarkan ke seluruh dunia dengan menggunakan sebuah pemancar radio revolusioner yang dibuat sendiri oleh seorang amatir radio yang bernama Gunawan (YB0BD). Jasa YBoBD ini diakui oleh Pemerintah dan sebagai penghargaannya, pemancar radio buatan Gunawan tersebut di simpan di Museum Nasional Indonesia.

Selanjutnya, kegiatan amatir radio diselenggarakan kembali pada tahun 1945 sampai dengan 1949. Namun karena alasan keamanan dalam negeri, pada tahun 1950, pemerintah melarang kegiatan amatir radio hingga tahun 1967. Landasan pelarang itu adalah Undang-undang No. 5/1964 yang menegaskan hukuman yang sangat berat bagi mereka yang memiliki pemancar radio tanpa izin.

Pada tahun 1966, amatir radio memperjuangkan kepentingannya kepada pemerintah agar amatir radio dapat diselenggarakan kembali di Indonesia. Akhirnya, dengan Peraturan Pemerintah No. 21/1967, pemerintah mengizinkan kembali kegiatan amatir radio.

Melalui Konferensi Amatior Radio yang pertama pada tgl. 9 Juli 1969 di Jakarta, didirikan organisasi yang bernama Organisasi Radio Amatir Republik Indonesia (ORARI). Pada Munas ORARI tahun 1977, nama organisasi diubah menjadi Organisasi Amatir Radio Indonesia dengan singkatan yang sama hingga sekarang.

Adapun radio swasta yang lebih bersifat komersil diwadahi oleh PRSSNI yang menuliskan bahwa keberadaan radio siaran di Indonesia, mempunyai hubungan erat dengan sejarah perjuangan bangsa, baik semasa penjajahan, masa perjuangan proklamasi kemerdekaan, maupun didalam dinamika perjalanan bangsa memperjuangkan kehidupan masyarakat yang demokratis, adil dan berkemakmuran.

Di zaman Penjajahan Belanda, radio siaran swasta yang dikelola warga asing menyiarkan program untuk kepentingan dagang, sedangkan radio siaran swasta yang dikelola pribumi menyiarkan program untuk memajukan kesenian, kebudayaan, disamping kepentingan pergerakan semangat kebangsaan. Ketika pendudukan Jepang tahun 1942, semua stasiun radio siaran dikuasai oleh pemerintah, programnya diarahkan pada propaganda perang Asia Timur Raya. Tapi setelah Jepang menyerah kepada Sekutu 14 Agustus 1945 para angkasawan pejuang menguasai Radio Siaran sehingga dapat mengumandangkan Teks Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 ke seluruh dunia. Selanjutnya sejak proklamasi kemerdekaan RI sampai akhir masa pemerintahan Orde Lama tahun 1965, Radio Siaran hanya diselenggarakan oleh Pemerintah, dalam hal ini Radio Republik Indonesia atau RRI.

Secara defacto Radio siaran swasta nasional Indonesia tumbuh sebagai perkembangan profesionalisme “radio amatir” yang dimotori kaum muda diawal Orde baru tahun 1966; secara yuridis keberadaan radio siaran swasta diakui, dengan prasyarat, penyelenggaranya ber-Badan Hukum dan dapat menyesuaikan dengan ketentuan Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 1970 tentang Radio Siaran Non Pemerintah, yang mengatur fungsi, hak,

kewajiban dan tanggungjawab radio siaran, syarat-syarat penyelenggaraan, perizinan serta pengawasannya.

Berkembangnya radio, terutama radio swasta, salah satu alasannya saat ini adalah tidak terlepas dari kepiawaian penyiar dalam membawakan sebuah program acara. Penyiar dituntut semaksimal mungkin untuk membuat acara yang dia bawakan menarik, memiliki banyak pendengar, yang pada akhirnya berdampak pada tingginya minat sponsor untuk memasang iklan pada program acara tersebut karena keberadaan sponsor menjadi denyut nadi keberlangsungan hidup dari sebuah radio. Tidak ada sponsor berarti mati. Dalam hal ini penyiar memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk membuat program yang dia bawakan menarik. Penyiar wajib memiliki kemampuan agar tetap didengar oleh konsumen. Kemampuan ini bisa jadi merupakan sebuah '*gift*' yang dibawa sejak lahir ataupun didapat dari hasil latihan dan kerja keras. Tapi apapun itu, harus selalu diasah agar tetap terjaga kualitasnya.

Kemampuan penyiar dalam siaran dikenal dengan istilah *Announcer's skill*. Ragam *skills* ini berbeda untuk penyiar yang berbeda dan acara yang berbeda. Kesesuaian antara *skill* dengan penyiar dan acara yang ia bawakanlah yang akan menghasilkan kualitas siaran yang diharapkan, yang dapat menarik pendengar untuk mendengarkan dan menarik sponsor untuk beriklan. 'Apa saja sebenarnya *announcer's skills* tersebut dan bagaimana perannya dalam meningkatkan kualitas siaran radio khususnya radio swasta di kota Palembang' akan menjadi sebuah rumusan masalah yang jawabannya akan diulas lebih lanjut oleh peneliti di bagian selanjutnya.

Komunikasi

Menurut Hovland, *et al* (Olii, 2009: 16), komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak). Berdasarkan definisi tersebut, maka disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang melibatkan seorang komunikator dengan komunikan. Dapat kita contohkan, misalnya pada hubungan antara seorang penyiar sebagai komunikator berkomunikasi dengan pendengar (komunikan) dan memberikan penekanan bahwa kegiatan komunikasi mempunyai tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku orang lain yang menjadi sasaran komunikasi.

Menurut Liliweri (2011: 130), proses komunikasi merupakan pertukaran dan pemahaman atas informasi yang terjadi di antara dua atau lebih pihak. Hal ini berhubungan dengan tatanan komunikasi yaitu proses komunikasi yang ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang tinggal secara

tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi tersebut, maka komunikasi dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk (Effendy, 2003: 53), antara lain:

1. Komunikasi pribadi (*personal communication*)
Komunikasi seputar diri seseorang, baik dalam fungsinya sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Bentuk komunikasi ini terbagi menjadi dua jenis yaitu komunikasi intrapribadi (*intrapersonalcommunication*) dan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*).
2. Komunikasi kelompok (*group communication*)
Komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Komunikasi kelompok terbagi menjadi dua, seperti komunikasi kelompok kecil (*smallgroup communication*) dan komunikasi kelompok besar (*large groupcommunication / public speaking*).
3. Komunikasi massa (*mass communication*)
Komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum dan film yang dipertunjukan di bioskop. Komunikasi ini terdiri dari dua bentuk antara lain:
 - a. Komunikasi media massa cetak / pers (*printed massa mediacommunication*). Surat kabar (*daily*) dan majalah (*magazine*) merupakan bentuk dari komunikasi media massa cetak.
 - b. Komunikasi media massa elektronik (*electronic mass mediacommunication*), produk komunikasi ini berupa radio, televisi dan film.
4. Komunikasi medio (*medio communication*)
Komunikasi medio merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan medio atau media dalam proses komunikasi seperti surat, telepon, pamflet, poster dan spanduk.
Namun penelitian ini hanya akan memfokuskan pada media massa elektronik khususnya radio, karena menurut Effendy (2003: 137) radio memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, penerangan, pendidikan dan propaganda. Hal ini dikarenakan radio sebagai bagian dari komunikasi massa yaitu *the fifth estate* (kekuasaan kelima) dan dipengaruhi oleh tiga faktor seperti siaran radio bersifat langsung, dapat menembus jarak dan rintangan dan mengandung daya tarik untuk didengarkan (Romli, 2009: 17).

Radio

Menurut Pandia (2007: 7), radio adalah alat komunikasi yang mengirimkan suara melalui udara dengan menggunakan gelombang

elektromagnetik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radio adalah siaran (pengiriman) suara atau bunyi melalui udara (2003: 919). Sementara, Kasali (1992: 123) berpendapat bahwa radio adalah media yang memiliki jangkauan selektif terhadap segmen pasar tertentu. Kasali juga menjelaskan radio memiliki beberapa kekuatan seperti:

- a) Menjangkau jumlah khalayak sasaran yang besar pada waktu bersamaan,
- b) Menjangkau individu atau kelompok masyarakat yang hidup terpencil,
- c) Cepat menyampaikan pesan sehingga dapat memberikan informasi yang berguna,
- d) Mengatasi berbagai kendala geografis dan
- e) Mudah dimengerti, tidak memerlukan kemampuan membaca

Berdasarkan beberapa definisi radio di atas, maka dapat disimpulkan bahwa radio merupakan alat komunikasi massa yang menggunakan pengiriman signal suara yang disiarkan melalui transmisi sehingga dapat didengar oleh khalayak. Proses komunikasi di radio sama seperti media massa lainnya yaitu komunikasi untuk orang banyak (massa) melalui media. Jika dibandingkan dengan media cetak dan televisi maka radio memiliki karakteristik tersendiri.

Hal ini dikarenakan, radio menggunakan suara (*audio*) dan bahasa verbal dalam teknik dan proses penyebaran informasi. Effendy (Triartanto, 2010: 32) menjelaskan beberapa karakteristik radio berdasarkan sifat radio siaran dan sifat pendengar radio. Karakteristik sifat radio siaran mencakup:

1. Imajinatif, yaitu radio hanya bisa didengar dan pendengar hanya bisa berimajinasi dengan kekuatan kata dan suara penyiar (*theatre of mind*).
2. Auditori, yaitu radio sebagai bunyi atau suara yang hanya bisa didengar karena isi siaran bersifat sepiantas lalu dan tidak dapat diulang.
3. Akrab, yaitu siaran radio bersifat intim karena penyiar dalam menyampaikan pesan secara personal walaupun radio didengarkan orang banyak.
4. Gaya percakapan, yaitu menggunakan bahasa oleh penyiar Seperti obrolan sehari-hari.

Selain karakteristik radio di atas, radio juga identik dengan pendengar yang menjadi objek utamanya. Radio memiliki beberapa program siaran untuk disiarkan kepada *audience*. Kita ketahui, setiap radio memiliki program siaran sesuai dengan segmentasinya. Oleh karena itu, siaran radio harus bermanfaat, mendidik, serta menghibur *audience*.

Setiap radio pasti memiliki program acara masing-masing sesuai dengan segmentasi dan spesialisasinya. Program siaran radio dijelaskan oleh Romli (2009: 74) terdiri dari program regular atau harian (*daily program*) dan program khusus atau mingguan (*special program, weekly program*). Program regular disiarkan setiap hari dengan penyiar tetap atau bergantian pada jam-jam tertentu. Sedangkan, program khusus disiarkan seminggu sekali, umumnya pada malam hari dan akhir pekan.

Dari segi materi siaran, secara garis besar terdiri dari siaran musik (*musicprogram*) dan sajian informasi (*news program*) (Romli, 2009: 75).

1. *Music Program* (Program Musik)
Program siaran ini ada di setiap radio kecuali radio khusus berita. Program musik di radio biasanya berupa *request*, *non-request* dan tangga lagu.
2. *News Program* (Program Berita)
News program juga disebut acara berita yang berisi seputar isu-isu aktual (*News and Current Affairs Programme*).
3. Siaran *Talkshow*
Program *talkshow* atau *chat show* (obrolan, bincang-bincang, dialog interaktif) yang menghadirkan narasumber untuk berdialog tentang topik tertentu. Dalam program ini, pendengar diharapkan untuk berpartisipasi via telepon dalam menyampaikan opini. Penyiar program ini menjadi moderator yang harus memiliki beberapa kriteria seperti:
 - a) Berwawasan luas, kritis, analitis dan memahami tema,
 - b) Menyiapkan pertanyaan,
 - c) Mengajukan pertanyaan secara jelas dan singkat,
 - d) Jangan ajukan “*yes-no questions*”, tapi gunakan kata tanya “mengapa”,
 - e) Tunjukkan perhatian dengan cara mengangguk atau tersenyum dan
 - f) Jangan terlalu bergegas mengisi sela atau memotong pembicaraan.
4. Program Dakwah
Jadwal program dakwah biasanya disiarkan pagi pukul 05.00-06.00 WIB. Format program ini berupa ceramah atau dialog bersama narasumber ustadz yang diselingi dengan pertanyaan dari pendengar.

Beberapa program siaran di atas merupakan hasil kesepakatan dari kerabat kerja (*teamwork*) di radio. Hal ini juga dijelaskan oleh Effendy (1991: 126) bahwa acara program siaran dapat sampai kepada para pendengar merupakan hasil kerja sama penyiar, operator siaran dan petugas pemancar. Biasanya mereka akan melakukan

rapat produksi acara siaran seperti halnya di media lainnya. Salah satu ujung tombak dari suksesnya sebuah program radio adalah penyiar. Oleh karena itu, penyiar radio dituntut untuk bisa menggaet pendengarnya dengan sebanyak-banyaknya dalam membawakan program acara (Romli, 2009: 37).

Announcer (Penyiar)

Seperti dikemukakan di awal, bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan dari radio adalah penyiarnya. Keberadaan penyiar menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah program acara untuk didengar luas oleh pendengarnya. Menurut Yulia (2010: 17) dalam bukunya *Andai Aku Jadi Penyiar*, penyiar radio adalah orang yang mampu mengkomunikasikan gagasan, konsep dan ide serta orang yang bertugas untuk membawakan atau menyiarkan suatu program acara di radio.

Penyiar adalah orang yang menyajikan materi siaran kepada para pendengar. Materi siaran merupakan hasil yang telah diolah bagian produksi siaran berdasarkan program yang telah disusun oleh staf khusus (Effendy, 1991: 126). Pendapat tambahan dikemukakan oleh Liliweri (2011: 920). Beliau berpendapat bahwa penyiar atau *newscaster* adalah pembaca berita dari media elektronik (radio atau televisi).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyiar adalah orang yang membawakan suatu program siaran atau membacakan informasi yang disebarluaskan kepada pendengar melalui media radio. Seorang penyiar radio selain dituntut untuk pandai berbicara di depan *microphone* dan ramah dalam menyapa pendengar tetapi juga harus menguasai beberapa kualifikasi lainnya. Hal ini bertujuan agar pendengar tidak hanya mendengarkan penyiar bersiaran tetapi menjadikan penyiar sebagai *opinion leader* mereka dalam bertukar informasi atau berita.

Ada beberapa kriteria untuk menjadi seorang penyiar seperti yang dikemukakan oleh Romli dalam bukunya *Basic Announcing* (2009: 38), antara lain:

1. Announcer's Skill

Untuk menjadi seorang penyiar harus memiliki kecakapan tertentu. *Skill* utama penyiar adalah lancar berbicara di depan *microphone* atau di dalam ruang siaran. Setiap radio memiliki standar tersendiri bagi para penyiar. Radio yang segmentasinya anak muda membutuhkan penyiar yang mampu berbicara dalam bahasa dan gaya anak muda. Sedangkan radio bersegmentasi pendengar dewasa maka penyiar bersiaran menggunakan bahasa dan gaya bicara orang dewasa.

2. *Adaptability*

Penyiar harus menyesuaikan diri dengan anggota tim sesuai dengan jadwal siaran yang berubah-berubah. Oleh karena itu, penyiar harus siap ditugaskan untuk siaran program apa dan kapan saja.

3. Berwawasan luas

Penyiar harus berwawasan luas dengan membaca koran dan menonton televisi atau *browsing internet* agar informasinya selalu *up to date*.

4. *Sense of music*

Penyiar wajib menyukai musik dan tahu banyak tentang lagu serta penyanyinya.

5. *Sense of humor*

Penyiar harus humoris agar menghibur pendengar seperti *guyon* dengan pendengar sehingga siarannya tidak kaku.

6. Jiwa *entertainer*

Penyiar radio harus memiliki bakat *entertain*. Mereka harus tampil *fresh* dan *cheerful* dalam memberikan keceriaan kepada pendengar.

7. *Good looking*

Good looking tidak harus tampan dan cantik tetapi mengarah ke sikap ramah dan berpakaian yang sopan.

Seorang penyiar radio utamanya harus bisa membuat pendengar nyaman mendengarkan siaran. Hal ini yang perlu dibangun oleh setiap penyiar agar pendengar merasa dekat dengan penyiar seperti teman mengobrol. Oleh karena itu, *announcer's skill* ditekankan untuk dikuasai oleh setiap penyiar radio.

Announcer's Skill

Kata *announcer's* dan *skill* berasal dari Bahasa Inggris. Menurut Kamus Bahasa Inggris Oxford (1991: 41), *announcer's is a person who introduces or gives information about programmes on radio or television*. Sedangkan, *skill is the ability to do something well*. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 1060), penyiar adalah orang yang menyiarkan, sedangkan ketrampilan yaitu kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa keterampilan penyiar (*announcer's skills*) adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap

penyiar radio untuk diterapkan dalam siaran dialog interaktif radio, yang bertujuan untuk menggali informasi dari narasumber.

keterampilan penyiar (*announcer's skills*) menurut Henneke dalam bukunya *The RadioAnnouncer's Handbook* menyebutkan kecakapan yang harus dimiliki penyiar (Effendy, 1991: 129) meliputi:

1. Komunikasi gagasan (*communications of idea*)
Seorang penyiar mampu menyampaikan gagasan, pemikiran atau informasi dengan baik dan mudah dipahami pendengar.
2. Komunikasi kepribadian (*communications of personality*)
Komunikasi yang berasal dari cara berbicara atau pembawaan karakter penyiar ketika siaran.
3. Proyeksi kepribadian (*projection of personality*)
 - a. Keaslian (*naturalness*), yakni keaslian suara atau tidak dibuat-buat.
 - b. Kelincahan (*vitality*) dalam berbicara sehingga dinamis dan penuh semangat
 - c. Keramahmatan (*friendliness*) sehingga hangat dan akrab di telinga pendengar.
 - d. Kesanggupan menyesuaikan diri (*adaptability*), yakni bisa bekerja dalam tim dan penyiar mampu melayani ragam karakter pendengar.
4. Pengucapan (*pronunciation*)
Dalam bersiaran penyiar harus mengucapkan kata atau istilah dengan jelas dan benar.
5. Kontrol suara (*voice control*), meliputi pola titi-nada (*pitch*), kerasnya suara (*loudness*), tempo (*time*) dan kadar suara (*quality*).

Teori Dramaturgi

Teori dramaturgi diperkenalkan oleh Erving Goffman dalam pertunjukan drama atau teater fiksi dimana seorang aktor memainkan karakter manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan (Dani, 2009). Dramaturgis merupakan bentuk lain dari komunikasi yang mempertunjukkan apa yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik agar mencapai tujuan.

Tujuan dramaturgi yaitu ketika seorang aktor berhasil maka penonton akan mengerti maksud yang ingin disampaikan aktor tersebut. Menurut Mulyana (2008: 114), teori dramaturgi dibedakan atas dua kehidupan sosial aktor yaitu berada di atas panggung (*front stage*) dan di belakang panggung (*back stage*) kehidupan sosial. *Front stage* adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Kita memainkan peran sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita yang

dibatasi oleh konsep-konsep drama. Sedangkan, *back stage* adalah keadaan dimana kita berada di belakang panggung, dengan kondisi tidak ada penonton. Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan perilaku bagaimana yang harus kita bawa. Menurut Goffman (Ardianto, 2010: 75), dalam dramaturgi yang difokuskan adalah ungkapan - ungkapan yang tersirat yaitu ungkapan yang bersifat kontekstual nonverbal. Orang akan berusaha memahami makna untuk mendapatkan kesan dari berbagai tindakan orang lain yang diberasal dari mimik wajah, isyarat dan tindakan.

Announcer's Skill dan Kualitas Siaran Radio

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, wawancara dengan beberapa narasumber yang berprofesi sebagai penyiar radio dan juga pendengar radio, dan hasil dari tinjauan pustaka, peneliti akan membahas hasil penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Rakhmat (2007: 24), penelitian deskriptif yaitu proses penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa, dalam penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis, atau membuat prediksi.

Berdasarkan apa yang telah dibahas di awal, telah diketahui bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan kualitas dari jalannya sebuah program radio adalah kualitas kemampuan dari penyiar pada program tersebut. Disini akan dibahas hasil penelitian mengenai bagaimana *announcer's skills* seperti yang dikemukakan oleh Henneke (Effendy, 1991: 129) memiliki hubungan yang nyata dengan kualitas sebuah program radio yang tentunya menjadi ujung tanduk kualitas dari radio itu sendiri, yang terdiri dari:

a. Komunikasi Gagasan dan Kualitas Siaran

Seorang penyiar harus mampu menyampaikan gagasan, pemikiran atau informasi dengan baik dan mudah dipahami pendengar. Penyiar harus memahami program acara yang dibawakan karena dengan begitu dia juga akan mengetahui siapa target pendengarnya dan dengan demikian dia pun akan mengetahui cara yang paling tepat untuk mengkomunikasikan gagasan yang dia miliki dengan baik. Sebagai contoh acara pagi yang disiarkan oleh Radio dengan segmentasi anak muda di kota Palembang, Radio Momea yang bersiaran di frekuensi di 104,5 FM. Acara pagi di radio ini diberi nama 'Wake Me Up' dan disiarkan dari jam 6-9 pagi. Karena disiarkan pagi, acara ini termasuk acara *prime time*. Dengan prediksi bahwa antara jam 6-9 adalah waktu bagi orang-orang sedang menyiapkan diri untuk bekerja, sedang dalam

perjalanan menuju tempat kerja dengan kendaraan masing-masing, anak sekolah yang sedang bersiap-untuk sekolah dan kemudian menuju sekolahnya dengan angkutan umum, kendaraan pribadi, atau yang masih ada di rumah sedana bersantai atau mengerjakan pekerjaan rumah, maka apa yang disajikan di program ini menyesuaikan dengan itu semua. Sesuai dengan prediksi di atas, penyiar akan secara selektif memilih materi yang akan dia sampaikan. Materi tentang keadaan lalu lintas menjadi materi yang sangat tepat untuk disampaikan di pagi hari sebagai informasi kepada pendengar sehingga mereka dapat lebih bersiap diri. Penyiar juga dituntut untuk dapat menyampaikan materi tersebut sebaik mungkin sesuai dengan kondisi psikologis pendengar pada saat itu. Di pagi hari biasanya semua orang masih bersemangat dalam menyiapkan segala aktifitasnya, penyiar pun harus mengkomunikasikan gagasannya dengan bersemangat mengikuti ritme yang ada sehingga pendengar tertarik. Jika semua berada pada proporsi yang seharusnya, maka siaran tersebut memiliki kualitas yang mumpuni.

b. Komunikasi Kepribadian dan Kualitas Siaran

Komunikasi kepribadian adalah komunikasi yang berasal dari cara berbicara atau pembawaan karakter penyiar saat siaran. Dalam dunia siaran, dikenal istilah *Air personality* atau karakter siarannya seorang penyiar. *Air personality* ini biasanya terbentuk karena kebiasaan, dari sebuah proses siaran yang memakan waktu yang tidak sebentar. *Air personality* pun bahkan kadang dapat dikenali lebih jelas oleh pendengar atau orang-orang yang berada di luar dari pribadi penyiar. Penyiar kadang kurang menyadari *air personality*-nya sampai *outsiders*-nya memberitahu. Setelah bersiaran cukup lama, seorang penyiar akan dapat dikenali *air personality*-nya. Sebagai contoh di Radio OZ Palembang yang dulu bersiaran di frekuensi 89,2 FM, ada beberapa penyiar dengan *air personality* yang berbeda-beda. Seorang penyiar dengan nama Indra Wahyudi memiliki komunikasi kepribadian (*air personality*) yang dewasa, dengan gaya berkomunikasi yang berwibawa, santai dan suara yang berat. Itu sebabnya Indra seringkali membawakan acara-acara yang sesuai dengan karakternya seperti Ozmotion. Ozmotion sendiri adalah acara yang disiarkan pada jam 11.00 – 14.00 WIB. Pada jam ini, pendengar diprediksikan sedang tidak berada pada kondisi yang *hype* karena mereka sedang mempersiapkan diri untuk makan siang atau pun beristirahat siang. Sehingga, penyiar yang siaran di jam-jam ini harus dapat menyesuaikan dengan kondisi psikologis pendengar. Dan, Indra dianggap sebagai sosok penyiar yang tepat untuk bersiaran di acara ini karena *air personality*-nya dianggap sesuai.

c. Proyeksi Kepribadian

Menurut Henneke (Effendy, 1991: 29), proyeksi kepribadian terdiri dari keaslian, kelincahan, keramahtamahan dan kesanggupan menyesuaikan diri. Radio lain dengan segmentasi umur pendengar antara 25 – 35 tahun dan bersiaran di frekuensi 97,5 FM adalah radio Play. Walaupun karakter penyiarinya dewasa karena menyesuaikan dengan karakter pendengar, namun ketika penyiar bersiaran di acara *request*, *Playback*, yang mengharuskan penyiar untuk berinteraksi langsung dengan pendengar melalui telepon atau secara tidak langsung melalui SMS atau BBM, maka penyiar dituntut untuk, setidaknya, terdengar ramah dan dapat menyesuaikan diri dengan keinginan pendengar. Ketika mengawali acara, penyiar akan menyapa pendengarnya dan mempersilahkan pendengar untuk menelepon. Saat sudah ada penelepon, penyiar mulai melakukan interaksi dengan pendengar seramah mungkin, menanyakan nama, aktifitas dan lagu yang ingin didengarkan oleh pendengar. Seringkali terjadi obrolan ringan antara penyiar dan pendengarnya. Tanpa *skills* yang baik, penyiar tidak akan mampu berinteraksi dengan pendengarnya dengan baik.

d. Pengucapan

Dalam bersiaran penyiar harus mengucapkan kata atau istilah dengan jelas dan benar. Walaupun penyiar dituntut untuk bisa *berfast speed* namun kejelasan dalam pengucapan tetap harus diutamakan. Terutama jika penyiar menggunakan Bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang diucapkan harus benar secara *pronunciation*. Malah untuk beberapa radio, diharuskan jika ingin menggunakan bahasa Inggris harus *full sentence*, tidak boleh hanya beberapa kata saja. Misalnya ketika penyiar ingin menyapa pendengar, penyiar tidak boleh menggunakan kalimat seperti “Ok pendengar, makasih yah udah *tune in* disini dan tetep dengerin saya. Cuma mau ngingetin aja buat kamu yang belum *lunch*, hayuk buruan karena sekarang sudah jam 2 siang. Keterlambatan makan akan berdampak buruk buat kesehatan kamu. So, tetep jaga kesehatannya dan *stay on here* yah.” Kalimat ini tidak boleh digunakan karena penggunaan bahasa Inggris yang hanya beberapa kata diselipkan dalam kalimat. Harusnya kalimat tersebut berbunyi “*Well listeners thanks for tuning in here and keep listening on me.* Cuma mau ngingetin aja buat kamu yang belum makan siang(*lunch*), hayuk buruan karena sekarang sudah jam 2 siang. Keterlambatan makan akan berdampak buruk buat kesehatan kamu. So, *keep on your health and stay on here.*” Dan semua harus diucapkan dengan baik, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

e. Kontrol suara (*voice control*)

Kontrol suara (*voice control*) meliputi pola titik nada (*pitch*), kerasnya suara (*loudness*), tempo (*time*) dan kadar suara (*quality*). Penguasaan terhadap faktor-faktor ini penting untuk dimiliki oleh seorang penyiar. Pertama adalah pola titik nada. Ketika bersiaran, penyiar harus dapat mengatur tinggi rendah *pitch* suaranya. Penyiar harus tahu kapan menggunakan *pitch* suara tinggi ataupun kapan menggunakan *pitch* suara rendah. Misalnya ketika menyampaikan materi yang menyenangkan, penyiar akan menggunakan *pitch* tinggi, pun sebaliknya, ketika materi yang dibawakan merupakan berita sedih, maka penyiar akan menggunakan *pitch* rendah. Yang kedua adalah *loudness*. Hal yang harus ditanamkan pada penyiar adalah bahwa *loudness* tidak sama dengan berteriak, semangat siaran tidak berarti dengan mengeluarkan suara melengking. Tapi *loudness* dalam bersiaran dapat diartikan sebagai *power*. Acara apapun yang dibawakan oleh penyiar dan disiarkan pada jam berapapun, penyiar harus tetap bersiaran dengan *power* yang *full*. Siaran di pagi hari mengharuskan penyiar bersiaran dengan semangat, mengingat mereka harus memberikan yang sama juga untuk pendengar mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk bekerja. Pun, siaran di malam hari, walaupun malam adalah waktunya beristirahat, tetap *power* ketika bersiaran harus dipertahankan, tapi tetap tidak dengan berteriak. Selanjutnya, poin yang ketiga adalah tempo. Tempo ketika bersiaran biasanya disesuaikan dengan jam saat acara tersebut berlangsung. Biasanya saat berbicara *on air*, penyiar akan menggunakan *beds* (*background*) khusus yang disesuaikan dengan acaranya atau mereka menggunakan *intro* maupun *outro* dari lagu sebagai *beds* bicara mereka. Tempo pada *beds* inilah yang nantinya akan menjadi pedoman tempo bicara penyiar. Dan, poin terakhir dari kontrol suara ini adalah kadar suara. Seperti kita ketahui bahwa suara adalah 'a gift'. Kita tidak dapat merubah kadar suara yang kita miliki. Semua orang memiliki kadar suara masing-masing yang tentunya yang satu berbeda dari yang lain. Tapi justru inilah yang menjadi kelebihan sehingga kekhasan suara menjadi karakteristik dari masing-masing penyiar. Hanya saja tinggal bagaimana si penyiar memantapkan siarannya dengan teknik siaran yang baik sehingga kualitas siaran dapat terus dipertahankan bahkan mungkin ditingkatkan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan peningkatan kualitas sebuah program siaran adalah peranan announcer's skills yang mumpuni.

Untuk menjadi penyiar yang baik tidak harus seseorang memiliki kualitas suaranya yang harus bagus karena seperti telah dikatakan di awal bahwa 'voice is a gift' yang kadarnya tidak bisa kita ubah. Yang bisa diasah adalah teknik siaran dari orang tersebut. Dengan penguasaan teknik siaran yang baik yang meliputi komunikasi gagasan (*communications of idea*), komunikasi kepribadian (*communications of personality*), proyeksi kepribadian, pengucapan (*pronunciation*), dan kontrol suara (*voice control*) maka penyiar memiliki kemungkinan yang besar untuk membuat acara tersebut sukses.

Berkaitan dengan teori yang digunakan, dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan komunikasi nonverbal yaitu vokalik atau cara berbicara penyiar seperti nada bicara, suara, kecepatan suara, intonasi, pelafalan, dengan konsep teori dramaturgi dan *announcer's skills*. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ketika bersiaran penyiar memainkan perannya secara sekaligus, *backstage* dan *frontstage*. Ketika *mic on*, maka penyiar secara profesional bermain di *frontstage*-nya, menggunakan segala kemampuannya untuk dapat meningkatkan kualitas program siaran. Pun sebaliknya, sesaat ketika *mic off*, peran di *backstage* pun akan dimainkan oleh penyiar. Dia akan kembali menjadi seperti apa dirinya sebenarnya.

Referensi

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung.
- Dani. 2009. *DRAMATURGI (Erving Goffman)*. Diakses pada tanggal 4 September dari <http://daniabreaker.blogspot.com/2009/04/dramaturgi-ervinggoffman.html>
- Effendy, Onong Uchjana. 1991. *Radio Siaran Teori & Praktek*. Mandar Maju: Bandung.
- Hornby, AS. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Berlin: Oxford University Press.
- Kasali, Rhenald. 1992. *Manajemen Periklanan, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.

Laman Webku. 2010. *Sejarah Radio di Indonesia*. Diakses pada tanggal 3 September 2013 dari **Error! Hyperlink reference not valid..**

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana Prenada: Jakarta.

McLuhan, Marshall. 1968. *War and Peace in The Global Village*. Mc Graw Hill: New York.

Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Rosdakarya Persada: Bandung.

Olii, Helena. 2009. *Reportase Radio*. Indeks: Jakarta.

Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Rosdakarya: Bandung.

Romli, Asep Syamsul. 2009. *Dasar-Dasar Siaran Radio, Basic Announcing*. Nuansa: Bandung.

Tim Penyusun KBBI. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.

Triartanto, Ius. 2010. *Broadcasting Radio Panduan Teori dan Praktek*. Pustaka Book Publisher: Yogyakarta.

Yulia, Wanda. 2010. *Andai Aku jadi Penyiar*. Andi: Jakarta.